

Keragaman Konsep *Sulṭān* dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Tafsir Al-Azhar oleh Hamka

Mohd. Rizky Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muhammadrizkysiregar306@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore the interpretation of the word "Sulṭān" in the context of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This research uses a qualitative study approach with a descriptive-analytical method to analyse how Hamka, in his famous tafsir Al-Azhar, understands and explains the concept of "Sulṭān" based on Qur'anic verses. The descriptive method is used to identify and describe Hamka's interpretation of the word "Sulṭān", while the analytical method is used to explore the implications and applications of this concept in the context of Muslim life and thought. The results of this study reveal that Hamka sees the word "Sulṭān" in the Qur'ān not only as a reference to human rulers, but also as an attribute attached to Allah SWT Himself in the context of His authority and power. Hamka's interpretation associates this word with concepts such as hikmah (wisdom), 'adl (justice), and rahmah (compassion), reflecting his holistic view of Qur'anic teachings. Thus, this study not only explores the interpretation of the text in depth but also examines the relevance of the concept of "Sulṭān" in understanding Islamic teachings more broadly. The implications of this interpretation can provide a better understanding of how the teachings of the Qur'ān can be applied in the context of the social and spiritual life of Muslims, as well as contributing to contemporary tafsir thought.

Keywords: *Sulṭān, Tafsir Al-Azhar, Hamka.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran kata "*Sulṭān*" dalam konteks Tafsir Al-Azhar karya buya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis bagaimana Hamka, dalam tafsirnya yang terkenal, Al-Azhar, memahami dan menjelaskan konsep "*Sulṭān*" berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan interpretasi Hamka terhadap kata "*Sulṭān*", sementara metode analitis digunakan untuk mengeksplorasi implikasi dan aplikasi konsep ini dalam konteks kehidupan dan pemikiran Muslim. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Hamka melihat kata "*Sulṭān*" dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai referensi terhadap penguasa manusia, tetapi juga sebagai atribut yang melekat pada Allah SWT sendiri dalam konteks otoritas dan kekuasaan-Nya. Penafsiran Hamka mengaitkan kata ini dengan konsep-konsep seperti *hikmah* (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang), mencerminkan pandangan holistiknya terhadap ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali interpretasi teks secara mendalam tetapi juga mengkaji relevansi konsep "*Sulṭān*" dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas. Implikasi dari penafsiran ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual umat Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemikiran tafsir kontemporer.

Kata kunci: *Sultān*, Tafsir Al-Azhar, Hamka.

PENDAHULUAN

Masalah penting dalam Al-Qur'an yang perlu untuk dibahas oleh para mufassir ialah makna kata *Sultān* yang cenderung memiliki beberapa makna sehingga terdapat perbedaan penafsiran para ulama tafsir dalam menafsirkan makna kata tersebut. *Sultān* didalam bahasa arab asalnya dari *sallatha, yusallithu, Sultān an* dimana memiliki arti menguasai, ataupun kekuasaan. Bila ditinjau dari segi terjemahan, maka benar kata *Sultān* dapat diartikan sebagai kekuasaan, namun bagi kalangan mufassir akan memberikan penafsiran yang berbeda terkait makna dari kekuasaan yang dimaksud. Apakah kekuasaan yang dimaksud adalah sesuatu yang dilibatkan dalam konteks politik atau tata negara saja. (Akhdan & Bakar, 2023)

Di dalam Al-Qur'an kata *Sultān* sebanyak 37 kali dimana mengisyaratkan bahwa makna kata *Sultān* merupakan argumen utama atau faktor pendorong yang berhasil membuat kesan logis di benak seseorang sedemikian rupa sehingga meskipun seseorang tidak setuju dengannya, dia tidak akan mudah menyerah terhadap argumennya. Kata *Sultān* menjadi satu kajian yang perlu di teliti karena mengandung makna-makna dan pesan-pesan yang bervariasi dan memiliki lekse yang berbeda.

Dewasa ini, studi mengenai konsep-konsep Al-Qur'an tetap menjadi subjek yang menarik dan relevan dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Salah satu konsep yang menarik untuk diteliti adalah konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an. Konsep ini memiliki kekayaan makna yang luas dan bervariasi, tergantung pada konteks ayat-ayatnya. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada keragaman konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an, dengan mengambil pendekatan analisis tematik terhadap tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an sering kali diterjemahkan sebagai kekuasaan atau otoritas, namun interpretasi yang mendalam mengungkapkan bahwa makna konsep ini melampaui batasan kekuasaan duniawi semata. Tafsir Al-Azhar oleh Hamka menawarkan perspektif yang kaya terkait dengan berbagai dimensi "*Sultān*" yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Namun, keberagaman makna ini sering kali belum dianalisis secara mendalam, khususnya dalam konteks tafsir modern seperti karya Hamka.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis tematik terhadap tafsir Al-Azhar oleh Hamka. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai konsep "*Sultān*" yang dijelaskan oleh Hamka dalam Al-Qur'an. Data utama yang akan digunakan adalah teks tafsir Al-Azhar dan komentar-komentar Hamka terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "*Sultān*". Teknik pengumpulan data akan melibatkan studi pustaka dan analisis dokumen terhadap teks-teks tersebut.

Studi ini akan berkontribusi dalam merespons perdebatan akademik mengenai interpretasi konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an. Dengan menganalisis tafsir Al-Azhar oleh Hamka, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan perspektif baru dan mendalam terhadap bagaimana konsep "*Sultān*" digambarkan dalam teks suci Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan menyediakan landasan teoritis yang kuat bagi studi lanjutan tentang konsep-konsep Al-Qur'an serta kontribusi Hamka dalam menginterpretasikan Al-Qur'an bagi konteks dan pemikiran Islam modern.

Penelitian mengenai keragaman konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an penting karena dapat memperluas pemahaman kita tentang berbagai dimensi kekuasaan dan otoritas dalam Islam. Hal ini juga relevan dalam konteks global yang semakin kompleks, di mana pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dapat memberikan panduan moral dan spiritual bagi umat Islam serta memberi kontribusi terhadap dialog antar-agama dan antarbudaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an, serta pentingnya interpretasi Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. (Daud, 2020)

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan sebagai investigasi lebih lanjut secara tekstual maupun kontekstual terkhusus membicarakan tentang penafsiran kata *Sultān*, sebab dari beberapa bentuk pengistilahan *Sultān* sebagaimana disinggung di atas, terlihat bahwa kata *Sultān* di dalam Al-Qur'an tidak semuanya berkonotasi pada satu makna saja sebab kata *Sultān* sendiri memiliki beberapa arti diantaranya otoritas, hujjah, burhan, dan sebagainya. Sehingga kajian penelitian, diharap dapat penafsiran kata *Sultān* di dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al Azhar karya Hamka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis interpretasi Hamka terhadap kata "*Sultān*" dalam Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti kasus spesifik dalam konteks yang nyata (yaitu tafsir Al-Azhar karya Hamka), memungkinkan analisis yang mendetail terhadap interpretasi kata "*Sultān*". (A Alfiyah, 2017) Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks tafsir Al-Azhar karya Hamka yang mengomentari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "*Sultān*". Sumber data utama adalah terjemahan tafsir Al-Azhar dan komentarnya yang terkait dengan ayat-ayat tersebut. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi pustaka dan analisis dokumen. Peneliti akan mengumpulkan data dari teks asli tafsir Al-Azhar yang mengandung interpretasi Hamka terhadap kata "*Sultān*". Analisis dokumen dilakukan untuk mengekstrak dan mengidentifikasi pola-pola interpretasi yang digunakan oleh

Hamka. Proses analisis data dimulai dengan pembacaan menyeluruh terhadap teks tafsir Al-Azhar yang relevan. Kemudian, data akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan interpretasi Hamka tentang kata "*Sultān*" dalam Al-Qur'an. Analisis tematis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi interpretasi tersebut, seperti aspek teologis, etika, dan praktis. Untuk memastikan keabsahan interpretasi, hasil analisis akan divalidasi dengan membandingkan dengan interpretasi dari sumber-sumber primer lainnya, seperti tafsir klasik dan penafsiran kontemporer lainnya. Ini dilakukan untuk memastikan keobjektifan dan ketelitian interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian.(FAHDELL, 2021) Temuan dari penelitian ini akan menghasilkan interpretasi yang lebih dalam terhadap konsep "*Sultān*" dalam Al-Qur'an menurut Hamka. Implikasi dari interpretasi tersebut akan didiskusikan dalam konteks pemahaman ajaran Al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks kehidupan dan pemikiran Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh.(Hafizh, Dina, Hanif, & Ali, 2023) Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan penganjur Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari genealogis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Nama Buya Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927. HAMKA (akronim pertama bagi orang Indonesia), yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.(AJMAIN, 2024)

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penguasaannya dalam Bahasa Arab membuatnya tidak kesulitan dalam mengaji dan mengkaji karya-karya para ulama dan sastrawan dari Timur Tengah seperti Jurji Zaidan, Zaki Mubarak, Abbas al-Aqqad, dll. Ia dikenal sangat rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, A.R. Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadi Kusumo sambil terus mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal.(Akhdan & Bakar, 2023)

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham. Dari pernikahannya dengan Siti Raham, ia memiliki 12 anak, dua di antaranya yakni Hisyam dan Husna, keduanya meninggal dunia saat masih balita. Adapun 10 anaknya yang lain adalah Zaki, Rushdi, Fachry, Azizah Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Shaqib. Setelah Siti Raham meninggal pada 1971, 6 tahun kemudian Hamka menikah lagi dengan Hajah Chadijah.

Buya Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 Juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra¹³ yang ia tulis dalam jangka 57 tahun. Tidak lama sebelum wafat, ia mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ungkap Hamka "Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari.(Affandy, 2019)

Riwayat Pendidikan dan Karir Buya Hamka

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Buya Hamka kurang lebih dua tahun di bangku Sekolah Rakyat. Meskipun pendidikan yang ditempuh hanya dua tahun, akan tetapi dengan usaha yang kuat dari ayahnya mengajarkan ilmu agama sehingga menjadikan Buya Hamka sebagai seorang yang mampu mempelajari dan menyerap berbagai bidang keilmuan.(Hamka, Syam, & Ikhwan, 2022) Ia memulai membaca buku-buku Islam, politik, sejarah, dan roman, pada umur 13-14 ia sudah membaca buku karya Djamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Masnsyur, dan lain-lain.

Hamka mulai belajar dengan orang tuanya sendiri, terutama dalam hal bidang ilmu keagamaan, hal itu membuat Hamka menjadikan ayahnya bukan hanya seorang ayah biologis saja akan tetapi juga guru yang mengajarkan, membina, serta melatih ia dalam hal kerohanian dan menguatkan kepribadian untuk menghadapi semua lika-liku kehidupan dimasa yang akan datang.(Hamka et al., 2022) Selain belajar dikampung halaman, ia juga menelusuri dunia pengetahuan sampai ke pulau Jawa sekitar tahun 1924, yakni di Pekalongan dan Yogyakarta. Dalam perjalanannya menempuh pendidikan di tanah Jawa, disana Hamka banyak berkenalan dengan para cendekiawan, tokoh-tokoh besar Islam yang membentuk kepribadiannya baik sebagai seorang ulama maupun aktivis organisasi Muhammadiyah.

Banyak catatan yang mengisahkan tentang Buya Hamka, bahwa beliau dalam menempuh pendidikan tidak mencari pengetahuan secara formal seperti kebanyakan orang. Melainkan ia banyak menghabiskan waktu mempelajari ruang-ruang pengetahuan melalui otodidak (Rusydi, 2018). Disamping itu ia memiliki guru yang membimbingnya menelusuri ilmu pengetahuan. Dalam perjalanan hidup yang dialaminya lebih banyak memahami ajaran agama yang turut dipengaruhi oleh

sejumlah besar pengalaman hidupnya.

Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama besar, pemikir, sastrawan, wartawan, dan pendidik. Hasil karya pemikiran beliau banyak tersebar hingga saat ini. Dalam bidang pendidikan, Buya Hamka menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi (Alfiyah Alfiyah, Usop, Misnawati, Nurachmana, & Diman, 2023). Kelahiran manusia di dunia ini bukan hanya untuk mengenal baik dan buruk, melainkan untuk menyembah Allah Swt dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan lingkungannya.

Dengan bekal pengetahuan tentang tulis-menulis, Hamka mampu menghasilkan banyak karya, terutama bidang sastra (novel dan cerpen), misalnya Tenggelamnya Kapal *Van Der wijck*, Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Merantau ke Deli, dan bidang agama (tafsir), yaitu Tafsir Al-Azhar. Bahkan ditegaskan olehnya sendiri, bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dipenjara.

Beberapa karya Buya Hamka dalam bidang aqidah, syariah, tasawuf, ataupun kenegaraan, antara lain: Khathibul Ummah (Karya ilmiah Buya Hamka pertama yang ditulis tahun 1935), Lembaga Hikmah, Penuntun Naik Haji, Urat Tunggang Pancasila, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Perkembangan Tasawuf dari Abab ke Abad, Mutiara Filsafat, Revolusi Agama Menuju Negara, Falsafah Ideologi Islam, Falsafah Hidup, Bimbingan Pribadi, Agama dan Perempuan (terbit tahun 1929), Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam (buku ini sempat disita polisi), Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj, Pedoman Masyarakat (Majalah yang dipimpin Hamka terbit dari tahun 1936 sampai 1943), Pedoman Muballigh Islam, Semangat Islam, Sejarah Islam di Sumatera, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, dan Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Pelajaran Agama Islam (Terbit tahun 1955), Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany, Sejarah Umat Islam, Soal Jawab tentang Agama Islam (buku yang keluar di tahun 70-an), Muhammadiyah di Minang kabau, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Do'a-Do'a Rasulullah, dan karya yang monumental dari Hamka adalah Tafsir Al-Azhar (Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz) (Armani, 2021).

Beberapa karya Hamka dalam bidang kesastran, novel, dan cerita, antara lain: Si Sabariyah (Buku roman Hamka pertama dalam bahasa Minangkabau, terbit tahun 1928), Di Bawah Lindungan Ka'bah (Diterbitkan Balai Pustaka, 1939), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (Tahun 1939), Merantau Ke Deli (Sebuah otobiografi), Ayahku (Biografi ayahnya, Dr. Abdul malik Karim Amrullah, terbit 1976), Kenang-Kenangan Hidup (Otobiografi, 4 jilid 1951), Tuanku Direktur (Novel, tahun 1939), Karena Fitnah (Novel, tahun 1949), Keadilan Ilahi (Novel, tahun 1941), Dijemput Mamaknya (Novel, tahun 1949), Menunggu Bedug Berbunyi (Novel, tahun

1950), Cemburu (Tahun 1961), Lembah Nikmat (Tahun 1959), Cermin Penghidupan (Kumpulan cerpen, tahun 1962), Laila Majnun (Novel terjemahan dari Bahasa Arab), Di Dalam Lembah Kehidupan (Kumpulan cerpen), di Tepi Sungai Nil (Karya yang ditulis berdasarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam), Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika.

Latar Belakang Historis Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya Hamka yang paling populer dan terkenal mulai dari proses penulisannya. Nama Al-Azhar ini, berawal dari pemberian nama masjid yang dibangun oleh Hamka di Kebayoran Baru. Syaikh Mahmoud Syaltout dari Jami Al-Azhar, merupakan Rektor yang memberikan nama masjid Al-Azhar dengan harapan menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana Al-Azhar di Kairo, semoga benih-benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. (Hartafan & AN, 2024)

Tafsir Al-Azhar ini diperkenalkan pada pembelajaran tafsir yang dilaksanakan setelah shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar. Atas usulan dari tata usaha majalah Gema Islam yaitu Haji Yusuf Ahmad. Sehingga pembelajaran tafsir pada waktu itu, telah dimuat dalam majalah Gema Islam. Pada saat itu juga Hamka memberikan Nama Tafsir Al-Azhar, karena tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar dan ucapan terima kasih atas penghargaan yang diberikan Oleh al-Azhar kepadanya. (Fauziyyah, Asaad, & ..., 2022)

Pada tahun 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air sendiri yang berisi tentang pengadaan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963. Dimana isi rapat itu, ingin membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan ingin mengadakan Coup d'etat. Sehingga Hamka dipenjara selama 2 tahun 7 bulan. Selama di penjara Hamka bersyukur masih diberikan leluasa dalam menyempurnakan Tafsir al-Azhar sampai 30 juz.

Penulisan Tafsir Al-Azhar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka memiliki harapan untuk meninggalkan pusaka yang dapat ditinggalkan untuk bangsa dan umat Muslimin Indonesia dan semoga hasil karyanya dapat memenuhi *husnuzhan* (berprasangka baik) sebelum ajal menjemputnya. Sebagai tanda terima kasih Hamka atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas al-Azhar kepadanya. Karena Hamka adalah orang pertama yang mendapatkan gelar Dr. (HC) dari Universitas al-Azhar, suatu gelar baru dan pertama kali. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi penulisan Tafsir Al-Azhar adalah bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah Air Indonesia dan di daerah- daerah yang berbahasa Melayu untuk mengetahui isi Al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. (Ahmad, 2017) Walaupun minat mereka sangat besar untuk memahami agamanya, khususnya memahami Al-Qur'an yang belum memahami caranya. Adapun dari golongan pecinta Islam yaitu mubaligh atau ahli dakwah kadang mengetahui bahasa Arab tetapi kurang pengetahuan umumnya.

Sehingga mereka agak canggung menyampaikan dakwahnya. Padahal mereka mempunyai kewajiban yang lebih luas dari pada mubaligh-mubaligh terdahulu. Maka tafsir ini merupakan penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah. (Kartika, Fadhilah, Hartafan, & ..., 2023)

Sistematika Penyajian Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggabungkan antara naqal dan akal, antara riwayat dan dirayah. Buya Hamka dalam penafsirannya juga tidak hanya menukil pendapat-pendapat terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalamannya sendiri. (Yusof, 1997) Dikarenakan tafsir ini ditulis di negara yang penduduknya mayoritas Muslim, dan juga haus akan bimbingan agama dan juga ingin mengetahui rahasia Al-Qur'an, Maka pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini dan penulisnya juga tidak fanatik terhadap suatu paham, tetapi mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

Tafsir yang menarik dan menjadi pedoman Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat adalah "*Tafsir Al-Manâr*" karya Sayid Rasyid Ridha yang tidak hanya menguraikan tentang ilmu Agama saja, melainkan juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, dan juga terdapat beberapa tafsir lainnya seperti; "*Tafsir Al-Marâghi*", "*Tafsir Al-Qasimi*", dan "*Tafsir Fi Dzilâlil Qurân*" karya Sayid Quthub. (Syariful, 2019)

Tafsir ini bisa dinikmati oleh setiap kalangan, karena penafsirannya tidak terlalu tinggi dan mendalam, sehingga yang dapat membacanya bukan hanya dari golongan para ulama, dan tidak juga terlalu rendah, sehingga membosankan. Pada ayat-ayat yang berkenaan dengan pengetahuan umum, penafsir meminta bantuan kepada ahlinya. Seperti, pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Falak, penafsir meminta bantuan kepada ahli Falak yaitu saudara Sa'aduddin Jambek, dan juga pada hal lainnya, penafsir juga meminta bantuan pada ahlinya. (Sihombing, 2023) Riwayat yang lemah juga dituliskan jika diperlukan, tapi bukan untuk mempercayainya, melainkan untuk mengujinya dengan mempertajam akal. Pada tafsir ini juga, penafsir menampilkan pendapat dari ulama-ulama Indonesia sendiri.

Penyusunan tafsir al-Azhar menggunakan sistematika mushafi, karena penulisan atau penafsirannya memulai dari surah al-Fatihah sampai an-Nas. Setiap surah memiliki sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Hamka selalu memberikan beberapa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan. (Adawiyah & Fauzan, 2023)

Dalam penulisannya, Hamka terlebih dahulu menulis surah dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya, sebelum diterjemahkan dan ditafsirkan sebuah

ayat dalam suatu surah. Sehingga ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersama dengan teks Arabnya. Setelah itu diikuti dengan penjelasan panjang yang terdiri dari beberapa halaman. Hamka juga menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer dalam tafsirannya. (Nurlina & Busro, 2021) Terkadang Hamka menyebut kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya dalam suatu pembahasan. Tiap surah memiliki tambahan tema-tema tertentu dan dikelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan.

Analisis Diversitas Makna *Sulṭān* dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka

Dalam Tafsiran terhadap kata *Sulṭān*, terlihat bahwa makna kata *Sulṭān* dalam Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka adalah sebagai berikut:

1. *Sulṭān* Sebagai Kekuasaan/Menguasai

Terkait *Sulṭān* sebagai kekuasaan ini dapat dilihat dalam tafsiran Buya Hamka pada Qs. An Nisa: 91, 144, 153, Qs. Al Isra: 33, 65, 80, Qs. Ibrahim: 22, Qs. Al Hijr: 42, Qs. An Nahl: 99 dan 100, Qs. Saba: 21, Qs. As Shaffat: 30, Qs. Ghafir: 56, Qs. Adz Dzariyat: 38 dan Qs. Al Haqqah: 29. (Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA) 2020).

Adapun penafsiran ayat-ayat di atas terhadap kata *Sulṭān* sebagai “kekuasaan”, penulis menemukan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al Azhar dengan Tafsir lainnya seperti *Tafsir Al Muyassar*, *Tafsir Al Mukhtasar*, *Tafsir Al Madinatul Al Munawwarah*, *Tafsir As Saghir*, *Tafsir As Sa`di*, dan Tafsir Kemenag. Dimana mereka menafsirkan kata *Sulṭān* sebagai “alasan/hujjah” sedangkan dalam Tafsir Al Azhar ditafsirkan sebagai “kekuasaan” (Parwanto, 2022).

Namun bila diperhatikan pada penafsiran kata *Sulṭān* sebagai “kekuasaan” pada Qs. Ar Rahman: 33 oleh Buya Hamka terlihat sama dengan penafsiran Ibnu Katsir dimana dijelaskan dalam ayat tersebut:

“Bahwa kamu tidaklah akan sanggup lari dari kehendak Allah dan takdirnya, bahwa takdir itulah yang selalu mengelilingi kamu dan kamu tidak akan sanggup membebaskan diri pada kehendaknya atas dirimu, kemana saja pun kamu pergi takdir itu mengelilingi kamu, demikianlah kamu selalu dalam kedudukan tertawan didalamnya. Malaikat berdiri rapat sampai tujuh lapis sekeliling kamu, sehingga tidaklah kamu akan sanggup membebaskan diri daripadanya, kecuali dengan kekuasaan. Artinya dengan kehendak Tuhan.” (*Tafsir Al Azhar_04-Libre.Pdf*, n.d.)

2. *Sulṭān* Sebagai Keterangan

Terkait *Sulṭān* sebagai “keterangan” ini dapat dilihat dalam Tafsiran Buya Hamka pada Qs. Ali Imran: 151, Qs. Al An`am: 81, Qs. Al A`raf: 33, 71, Qs. Al Hajj: 71, Qs. Hud: 96, Qs. Yusuf: 40, Qs. Ibrahim: 10 dan 11, Qs. An Naml: 21, Qs. Ghafir: 23, Qs.

Ad Dukhan: 19 dan Qs. At Tur: 38.

Penafsiran ayat-ayat Sultān diatas dalam Tafsir Al Azhar sebagai “keterangan” juga menyisihkan perbedaan penafsiran dalam *Tafsir Al Muyassar*, *Tafsir Al Mukhtasar*, *Tafsir Al Madinatul Al Munawwarah*, *Tafsir As Saghir*, *Tafsir As Sa`di*, dan Tafsir Kemenag. Dimana mereka juga menafsirkan kata *Sultān* sebagai “alasan/hujjah” sedangkan dalam Tafsir Al Azhar ditafsirkan sebagai “keterangan”.

3. *Sultān* Sebagai Alasan/Hujjah

Dapat dilihat pada Qs. Ar Rum: 35, Qs. Yunus: 68, Qs. Al Kahfi: 15 dan Qs. Ghafir: 35 Walaupun Buya Hamka tidak menuliskan rujukan pada tafsirannya, namun penafsiran kata *Sultān* sebagai “alasan/hujjah” pada ayat di atas sama dengan penafsiran dalam Tafsir Fi Zilalil Quran, dimana tafsir tersebut merupakan salah satu dari beberapa Tafsir yang beliau jadikan rujukan dalam menyusun Tafsir Al Azhar. Sebagai contoh penafsiran pada Qs. Al Kahfi: 15 di dalam Tafsir Fi Zilalil Quran disebutkan:

“Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada- adakan kebohongan terhadap Allah?”

4. *Sultān* Sebagai Pengaruh

“Itulah *Sultān* yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi. Diberikan Allah kepada Muhammad dan disini diberikan Allah pula kepada Musa dan Harun.” Lantaran *sultān* itu, yang kita artikan **pengaruh**, maka bagaimanapun hebat kekuasaan Fir`aun, namun tangannya yang kotor dan jahat, tidaklah sampai dapat menyentuh Musa dan Harun. Dan sabda Tuhan selanjutnya “*Dengan ayat-ayat Kamilah kalian berdua dan orang-orang yang mengikuti kalian akan menang*”. (ujung ayat 35).

Analisis dari tafsir tersebut mengungkapkan bahwa Allah memberikan *Sultān* atau pengaruh yang kuat kepada para nabi-Nya, termasuk Nabi Muhammad, Musa, dan Harun. *Sultān* dalam konteks ini tidak hanya mengacu pada kekuasaan atau otoritas, tetapi juga melibatkan perlindungan dan kekuatan spiritual yang Allah berikan kepada nabi-nabi-Nya untuk melawan musuh-musuh mereka. Hamka menjelaskan bahwa meskipun Fir'aun memiliki kekuasaan yang besar, kekuatan atau *Sultān* yang Allah berikan kepada Musa dan Harun melindungi mereka dari upaya jahat dan kekerasan Fir'aun. Ini menunjukkan bahwa *Sultān* yang Allah berikan kepada nabi-nabi adalah bentuk perlindungan ilahi yang melampaui kekuasaan duniawi. Analisis ini juga menyoroti bahwa kekuatan sejati berasal dari Allah, dan bahwa kekuasaan manusia yang tidak berada dalam petunjuk-Nya tidak akan mampu menjangkau atau mengganggu nabi-nabi-Nya yang dilindungi-Nya dengan kuasa-Nya yang maha dahsyat.

5. *Sultān* Sebagai Bukti

Dapat dilihat pada Qs. As Shaffat: 156.

“Atau adakah pada kamu **bukti** yang nyata?” (ayat 156). Yang akan dapat menguatkan pendapat dan pendirian kamu itu?

Analisis dari ayat ini menyoroti tantangan yang diajukan oleh Allah kepada manusia untuk menyajikan bukti yang nyata yang dapat menguatkan pendapat dan keyakinan mereka. Ayat ini menekankan pentingnya bukti yang jelas dan konkret dalam meneguhkan argumen atau keyakinan seseorang. Dalam konteks tafsir, Hamka mungkin menekankan bahwa Allah menyerukan kepada manusia untuk tidak hanya mengikuti keyakinan tanpa dasar yang kuat, tetapi untuk mencari bukti yang dapat dipegang dan dipahami secara nyata. Ini menunjukkan pentingnya rasionalitas dan penalaran yang didasarkan pada bukti yang objektif dalam membangun keyakinan dan pendirian yang kuat dalam agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pentingnya bukti yang nyata, ayat ini juga mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi dan keyakinan, serta perlunya berdasarkan pada pengetahuan dan bukti yang solid sebelum mengambil sikap atau tindakan.

6. *Sultān* Sebagai Gagah Perkasa

Dapat dilihat pada Qs. Al Hasyr: 6.

Terkait penafsiran kata *Sultān* sebagai “pengaruh, bukti dan gagah perkasa” juga sama halnya memuat perbedaan penafsiran antara Tafsir yang telah penulis tuliskan di atas yaitu sebagai “alasan/hujjah”. Termasuk juga didalamnya Tafsir Fi Zilalil Quran yang juga memiliki perbedaan penafsiran terhadap kata *Sultān*. Dalam tafsiran tersebut di sebutkan *Sultān* dimaknai sebagai “kekuasaan”.

Adapun penonjolan Buya Hamka dalam menafsirkan kata *Sultān* pada ayat-ayat di atas terlihat Buya Hamka tidak terlalu tertarik untuk menafsirkan makna ayat dari segi balaghah, nahwu, sharaf dan lainnya. Gaya bahasa yang demikian tersebut dikarenakan Buya Hamka sangat memperhatikan kontesktualitas ayat Al-Qur’an dengan berangkat dari porsi asbabun nuzul dan usaha kontesktualitas dengan pemahaman masyarakat jauh sangat besar. Sehingga nuansa Minang atau melayu sangat terasa jika melihat kalimat- kalimat yang digunakan dalam menafsirkan ayat. Bila melihat penafsiran Buya Hamka terhadap kata *Sultān* pada ayat-ayat di atas, dapat dilihat bahwa corak yang mendominasi dalam penafsiran Buya Hamka adalah *lawn adâbiî wa ijtima’î* yang berupaya menafsirkan ayat dengan bahasa yang dapat dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi maupun ulama.

Namun perlu diperhatikan, Buya Hamka mengambil langkah tersebut bukan berarti meninggalkannya sama sekali, terlihat di beberapa tempat Buya Hamka juga menjelaskan makna kosakata tertentu secara etimologis dalam suatu ayat.

Di dalam karya-karyanya, Buya Hamka juga cenderung menggunakan gaya bahasa yang simpel dan mudah dipahami. Hal ini terlihat dari jaranganya beliau

menggunakan kata asing meskipun telah di Indonesiakan. Kata-kata bahasa asing yang digunakan umumnya adalah kata-kata yang biasa dipakai dan dipahami oleh Masyarakat umum. Namun, bila di telaah kembali dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, Buya Hamka juga terkadang memperhatikan ilmu balaghah dalam menjabarkan penjelasan ayat demi ayat dengan bahasa yang indah dan gaya estetik yang tinggi yakni bisa dilihat dari munasabah. Dalam ayat yang dimaksud munasabahnya adalah antara ayat dengan ayat dalam satu surah. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran Qs. An Nisa: 91, dimana ayat tersebut merupakan lanjutan atau penjelasan dari ayat 88, 89 dan 90.

Teori munasabah yang terdapat dalam ayat ini yaitu penafsiran kata Sulthana Al Mubina yang ditafsirkan dengan “kekuasaan yang nyata” yaitu kenyataannya dilihat dari ayat sebelumnya menjelaskan tentang kata Sulthana Al Mubina yang ditafsirkan dengan “kekuasaan yang nyata” karena melihat sebab akibat penafsiran ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang peperangan, yaitu kaum yang sudah berhijrah ke Madinah untuk memerangi orang munafik yang ada di Mekkah dan melindungi orang yang lemah di Mekkah yang hendak hijrah ke Madinah tetapi mereka masih takut ancamannya karena memegang erat dalam hal kekeluargaan maka dari itu, agar dapat diperangi secara damai. Teori kebahasaan berupa ilmu ma`ani juga dapat dibuktikan dengan adanya kosa kata *Sulṭān* dalam penafsiran Buya Hamka yang mencakup beberapa makna.

Keunikan tersendiri juga terlihat dari bentuk penyajian Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat di atas yaitu Memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika terjun ke dalam dialektika tafsir. Hal ini digunakan untuk memberikan kemudahan para pembaca. Sebagai contoh penafsiran pada Qs. Al Hijr: 42:

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidaklah ada kekuasaan bagimu atas mereka” (pangkal ayat 42). Dengan sombongnya Allah Swt. berfirman: *“Hambaku yang sejati tidak akan dapat engkau pengaruhi. Sebab di dalam berjalan menuju Aku, mereka tidak memilih jalan lain hanyalah satu jalan saja yaitu jalan-Ku. “Kecuali barangsiapa yang mengikut engkau dari orang-orang yang sesat”* (ujung ayat 42).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Makna kata *Sulṭān* di dalam Al-Qur'an tidak hanya berkonotasi pada satu makna saja. Perubahan makna dari kata *Sulṭān* sendiri tergantung isi, kandungan, maupun Asbabun nuzul ayat. Sehingga bila ditinjau lebih jauh kata *Sulṭān* dapat memiliki beberapa arti seperti kekuatan, kekuasaan, pemerintah, hujjah dan lain sebagainya.

Diversitas bentuk kata *Sulṭān* dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an dengan beberapa bentuk perubahan kata yang terulang sebanyak 37 kali pada 28 ayat. Dari 37 kali kata *Sulṭān* di dalam Al-Qur'an, Buya Hamka memfokuskan penafsiran

kosakata *Sultān* hanya 8 kali saja, dan 29 kata *Sultān* lainnya ditafsirkan tidak dengan mengkhuseskannya melainkan sebagai syarah dalam ayat yang memiliki kata *Sultān* didalamnya. Adapun 8 ayat dimaksud ialah Qs. An Nisa: 19, Qs. Al Isra': 80, Qs. Al Qashash: 35, Qs. Ar Rum: 35, Qs. Yunus: 68, Qs. Hud: 96, Qs. Adz Dzariyat: 38 dan Qs. Ar Rahman: 33. Adapun makna kata *Sultān* dalam Tafsir Al Azhar ialah kekuasaan, keterangan, alasan/hujjah, pengaruh, bukti dan gagah perkasa.

Selain itu Penafsiran kata *Sultān* dalam Tafsir Al Azhar juga terlihat sama dengan penafsiran dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Fi Zilalil Quran* namun terlihat berbeda dengan penafsiran dalam *Tafsir Al Muyassar*, *Tafsir Al Mukhtasar*, *Tafsir Al Madinatul Al Munawwarah*, *Tafsir As Saghir*, *Tafsir As Sa'di*, dan *Tafsir Kemenag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Fauzan, M. (2023). Social Education Values in Society from Quranic Perspective: Interpretation of Qs. Al-Hujurat/49: 6-10 in Tafsir Al-Azhar. *UInScof*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/1110>
- Affandy, M. (2019). *Hamka: Permata Tafsir Bumi Nusantara*. books.google.com. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=h60REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT138&dq=tafsir+nusantara&ots=fLY1lZl6SC&sig=dQcqC_fNaONAY9md0yoSIgKc1pM
- Ahmad, H. (2017). Construction of Indonesian cultural thoughts in tafsir al-Azhar as Hamka's teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory. ... : *Journal of Islamic Culture and Education*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <http://www.attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/1344>
- AJMAIN, N. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA*. repository.uin-suska.ac.id. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/78577/>
- Akhdan, G., & Bakar, A. (2023). *Buya Hamka dan Narasi Politik Identitas dalam Tafsir Al-Azhar*. jurnaluf.uinsa.ac.id. Retrieved from <https://jurnaluf.uinsa.ac.id/index.php/jipct/article/view/2627>
- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, (Query date: 2024-02-06 05:41:24). Retrieved from <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1063>
- Alfiyah, Alfiyah, Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). Nilai-

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 7 (2024) 3450 – 3464 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i7.4234

Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 184–200. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.142>

Armani, I. (2021). *Aktivitas Dan Karya-Karya Hamka Selama Di Medan (1936-1945)* (Undergraduate, UNIMED). UNIMED. Retrieved from <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/44942/>

Daud, I. (2020). Quranic Exegesis as Social Criticism: The Case of Tafsir al-Azhar. *Ulul Albab*, (Query date: 2024-02-06 05:41:24). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>

FAHDELL, M. (2021). *WANDERING IN PERSPECTIVE OF AL-QUR'AN (THEMATIC STUDY OF AL-AZHAR TAFSIR BY BUYA HAMKA)*. repository.uin-suska.ac.id. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/57213/>

Fauziyyah, A., Asaad, A., & ... (2022). Characteristics Of A Hard Heart From The Perspective Of Tafsir Al-Azhar. *QiST: Journal of Quran ...*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/2209>

Hafizh, M., Dina, S., Hanif, S., & Ali, M. (2023). KRITERIA PENDIDIK PERSPEKTIF BUYA HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar dan Pemikirannya Tentang Pendidik). ... : *Jurnal Pendidikan Dan ...*, (Query date: 2024-07-17 03:45:07). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/6636>

Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA). (2020). *Tafsir al-Azhar*. Retrieved from <http://archive.org/details/tafsir-al-azhar>

Hamka, M., Syam, A., & Ikhwan, A. (2022). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Katalog Buku ...*, (Query date: 2024-07-17 03:45:07). Retrieved from <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>

Hartafan, A., & AN, A. (2024). A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/921

Kartika, A., Fadhilah, A., Hartafan, A., & ... (2023). Characteristics of Da'wah According to Buya Hamka's Perspective in Commentary Book of Al-Azhar. ... *on Islamic and ...*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icims-23/125991767>

Nurlina, N., & Busro, B. (2021). The Concept of Religious Tolerance in Indonesia

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 7 (2024) 3450 – 3464 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i7.4234

According to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar. *Gunung Djati Conference Series*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/378>

Parwanto, W. (2022). Theological, Ecological, and Humanist Educational Values in the Tafsir of Surah Al-falaq: Hamka's Perspective. *El-Tarbawi*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/23221>

Rusydi, Y. (2018). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Noura Books.

Sihombing, M. (2023). Shirk According to Buya Hamka in Al-Azhar Interpretation (Examining the History of Thought and Interpretation). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith ...*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <http://journal2.uad.ac.id/index.php/taqaddumi/article/view/8919>

Syariful, S. (2019). Personality Counselor Perspective Buya Hamka (Study Of Interpretation Of Al-Azhar Verses Advice). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, (Query date: 2024-07-17 21:34:45). Retrieved from <https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/File210623203839210623203839050304029001.pdf>

Tafsir_Al_Azhar_04-libre.pdf. (n.d.). Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04-libre.pdf?

Yusof, W. (1997). *Hamka's" Tafsir al-Azhar": Qur'anic exegesis as a mirror of social change*. search.proquest.com. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/3f0e81b048d060d0ee822ecfe30c6588/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>